



Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 7 No. 1 Januari 2025, 21-50

P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

DOI: <https://doi.org/10.21154/feg4xe42>

Representasi Gender pada Buku Ajar *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* Terbitan Arab Saudi

Faiq Ainurrofiq¹, Ahmad Mujib²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Correspondence Email: ainurrofiq@iainponorogo.ac.id

Abstract

Textbooks can be one of the means to construct gender roles. Therefore, gender discrimination and equality can be produced and perpetuated through textbooks. This paper wants to examine the construction of the representation of the roles of men and women and the social context surrounding the writing of the textbook al-'Arabiyyah baina Yadaik published in Saudi Arabia. The researcher uses critical discourse analysis to track the representation of the gender division of women and men. Text construction and visualization of male and female roles are analyzed at the macro, meso, and microstructure levels. In the end, the researcher concluded: First, the division of gender roles in the al-'Arabiyyah baina Yadaik textbook is represented in a discriminatory manner. Male gender roles are described as very dominant compared to female roles. The dominance of men over the relationship can be seen at the level of visualization, their role in the family realm, their role in public work, sports activities, and physical activities. Second, the discriminatory depiction of gender roles in the textbook al-'Arabiyyah baina Yadaik is inseparable from the author's social cognition, which is dominantly influenced by the fatwas of Salafi scholars of Saudi Arabia who domesticate the role of women. The access and dominance of strong Salafi scholars in organizing the realm of education in Saudi Arabia affect the construction of discriminatory gender roles, including at the level of textbook preparation.

Keywords: *gender construction, textbooks, discrimination, ulama fatwa, ideology, power*

Abstrak

Buku ajar dapat menjadi salah satu sarana untuk mengkonstruksi peran gender. Oleh karena itu, diskriminasi dan kesetaraan gender dapat diproduksi dan dilanggengkan melalui buku ajar. Tulisan ini hendak mengkaji konstruksi representasi peran laki-laki dan perempuan dan konteks sosial yang melingkupi penulisan buku ajar al-'Arabiyyah baina Yadaik yang diterbitkan di Arab Saudi. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dalam melacak bentuk-bentuk representasi pembagian peran gender perempuan dan laki-laki. Kontruksi teks dan visualisasi peran laki-laki dan perempuan dianalisa pada level struktur makro, meso, dan mikro. Pada akhirnya peneliti menyimpulkan: Pertama, pembagian

peran gender dalam buku ajar al-'Arabiyyah baina Yadaik direpresentasikan secara diskriminatif. Peran gender laki-laki digambarkan sangat dominan dibandingkan dengan peran perempuan. Dominasi laki-laki atas perempuan tampak pada tataran visualisasinya, perannya dalam ranah keluarga, perannya dalam pekerjaan publik, aktifitas olah raga, dan aktifitas fisik. Kedua, penggambaran diskriminatif peran gender dalam buku ajar al-'Arabiyyah baina Yadaik tidak terlepas dari relasi kognisi sosial penulis yang secara dominan dipengaruhi oleh fatwa-fatwa ulama Salafi Arab Saudi yang mendomestifikasi peran perempuan. Akses dan dominasi ulama Salafi yang kuat dalam menata ranah pendidikan di Arab Saudi berpengaruh dalam konstruksi peran gender yang diskriminatif termasuk pada tataran penyusunan buku ajar.

Kata kunci: konstruksi gender, buku ajar, diskriminasi, fatwa ulama, ideologi, kekuasaan

PENDAHULUAN

Buku ajar sering kali dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui representasi peran gender dalam budaya masyarakat tertentu. Peran gender yang ditampilkan dalam buku ajar mencerminkan konstruksi peran gender di masyarakat yang tidak bisa lepas dari pengaruh relasi budaya, politik, dan agama setempat.¹ Berdasarkan pada pandangan tersebut, tampak bahwa buku ajar turut berperan dalam mengkonstruksi peran gender. Dengan demikian, keadilan, bias dan diskriminasi gender bisa saja dilanggengkan melalui buku ajar dalam bentuk representasi.

Disadari atau tidak, produksi buku ajar tidak terlepas dari pengaruh relasi budaya dan ideologi penulis atau penerbit. Buku ajar merupakan produk yang merepresentasikan cara pandang penulis yang hidup pada kondisi sosial tertentu. Teks dalam buku ajar merupakan cerminan dari ideologi penulisnya.² Buku ajar yang ditulis dan diterbitkan dari praktik budaya yang cenderung patriarkhi akan berpengaruh pada produksi wacana yang cenderung memarginalkan sosok dan peran perempuan, begitu pula sebaliknya. Hal ini tidak lepas dari kognisi penyusun buku ajar yang dipengaruhi oleh persepsi kolektif yang berkembang di sekitarnya. Meski demikian, gradasi bias dalam menggambarkan identitas gender pada buku ajar

¹ Mitra Baghdadi and Ali Rezaei, "Gender Representation in English and Arabic Foreign Language Textbooks in Iran: A Comparative Approach," *Journal of International Women's Studies* 16, no. 3 (2015): 16.

² Csilla Weninger, "Textbook Analysis," *Chapelle CA (a Cura Di), The Encyclopedia of Applied Linguistics*, Wiley & Sons, Hoboken, 2018, 2.

tertentu bisa saja berbeda dengan buku ajar lainnya meskipun buku ajar tersebut lahir dalam kultur yang serupa.³

Kondisi sosial budaya di negara-negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi yang cenderung patriarki secara tidak langsung berpengaruh terhadap representasi identitas gender, khususnya perempuan. Dalam konteks ini, identitas perempuan dalam buku ajar kemungkinan besar juga akan dipengaruhi oleh perspektif penulis yang hidup dalam kondisi geografis dan budaya yang patriarki.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis hendak membahas representasi identitas gender pada buku ajar Bahasa Arab yang diterbitkan negara di Timur Tengah yaitu Saudi Arabia yaitu buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Buku tersebut diperuntukkan bagi pembelajar Bahasa Arab non-Arab pada level pemula, menengah, dan atas. Buku yang diterbitkan oleh lembaga non profit *al-'Arabiyyah li al-Jami'* (*Arabic for all*) pada tahun 2001 ini ditujukan untuk mempermudah pembelajar non penutur bahasa Arab di seluruh belahan dunia.⁴ Tidak seperti buku-buku ajar Bahasa Arab lain yang hanya fokus pada ketrampilan dan unsur bahasa tertentu, buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* dirancang mencakup keseluruhan kemampuan dan unsur bahasa. Kelengkapan inilah yang menjadikan buku tersebut banyak digunakan di berbagai negara sebagai rujukan utama dalam mempelajari bahasa Arab termasuk di Indonesia.

Terdapat banyak kajian terdahulu yang mengkaji buku ajar sebagai media pembelajaran yang berperan dalam membentuk persepsi peserta didik. Kobia memaparkan bahwa buku ajar memainkan peran penting dalam menentukan pandangan dunia peserta didik tentang identitas gender di masyarakat.⁵ Porat dalam tulisannya juga mengungkapkan bahwa teks buku ajar dapat membentuk persepsi siswa terkait konstruksi sejarah.⁶ Buku ajar juga dapat membentuk opini dan

³ Karen Risager, "Language Textbooks: Windows to the World," *Language, Culture and Curriculum* 34, no. 2 (2021): 3.

⁴ Syarifah Syarifah, "Analisis Seleksi dan Gradasi Materi Buku Teks Al-Arabiyyah Baina Yadaik," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 38.

⁵ John M Kobia, "Femininity and Masculinity in English Primary School Textbooks in Kenya," no. 28 (2009): 15.

⁶ Dan A. Porat, "It's Not Written Here, but This Is What Happened: Students' Cultural Comprehension of Textbook Narratives on the Israeli-Arab Conflict," *American Educational Research Journal* 41, no. 4 (2004): 963-96.

mengarahkan siswa sekolah dasar semakin mencintai alam.⁷ Selain itu, Ma dalam tulisannya juga mengungkapkan bahwa buku ajar dapat mempengaruhi karakter siswa.⁸

Kajian lain yang membahas relasi ideologi dalam penulisan buku teks juga banyak dilakukan oleh para peneliti. Zagumny dan Richey misalnya menyoroti bagaimana ideologi orientalism dalam buku teks melanggengkan bias dalam merepresentasikan negara-negara di Afrika Utara dan Asia Barat.⁹ Cummings juga menulis misrepresentasi terhadap masyarakat lokal di Amerika utara yang digambarkan dengan tidak tepat dalam buku ajar.¹⁰ Sementara Ulum dan Koksas juga memaparkan adanya relasi ideologi dan hegemoni dalam teks buku ajar Bahasa Inggris bagi penutur non Inggris.¹¹ Fitzgibbon juga menulis relasi ideologi dan kekuasaan dalam penulisan buku Bahasa Inggris yang digunakan di perguruan tinggi yang ada di Korea Selatan.¹²

Penelitian lain yang lebih fokus mengkaji konstruksi gender dan representasi gender dalam buku ajar Bahasa Arab juga banyak dilakukan. Pada umumnya para peneliti mengungkapkan bahwa identitas perempuan dalam buku ajar Bahasa Arab ditampilkan secara diskriminatif. Perempuan dalam buku ajar Bahasa Arab digambarkan sebagai sosok yang subordinat.¹³ Peneliti lain seperti Al-Qatawneh juga menemukan status sekunder perempuan dalam buku ajar Bahasa Arab¹⁴. Selain itu,

⁷ Kostas J. Korfiatis, Anastasia G. Stamou, and Stephanos Paraskevopoulos, "Images of Nature in Greek Primary School Textbooks," *Science Education* 88, no. 1 (2004): 72–89.

⁸ Anne Ma, "A Study of the Shaping of the 'Emotion and Attitude' Domain in the New English Language Curriculum of China through an EFL Textbook," *Pedagogy, Culture & Society* 20, no. 2 (2012): 231–50.

⁹ Lisa Zagumny and Amanda B. Richey, "Textbook Orientalism: Critical Visuality and Representations of Southwest Asia and North Africa," in *The New Politics of the Textbook* (Brill, 2012), 195–213.

¹⁰ Kate Cummings, "Invisible Indians: How Political Systems Support the Misrepresentation of Indigenous People's History and Its Effects on Indigenous Children," in *The New Politics of the Textbook* (Brill, 2012), 259–71.

¹¹ Ömer Gökhan Ulum and Dinçay Köksal, *Ideology and Hegemony of English Foreign Language Textbooks: Globally and Locally Written Practices* (Springer Nature, 2020).

¹² Linda Fitzgibbon, "Ideologies and Power Relations in a Global Commercial English Language Textbook Used in South Korean Universities: A Critical Image Analysis and a Critical Discourse Analysis," *Unpublished PhD Dissertation. University of Queensland*, 2013.

¹³ Izzuddin, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Sulistiyono Susilo, "The Portrayal of Women in Arabic Textbooks for Non-Arabic Speakers," *SAGE Open* 11, no. 2 (2021): 21582440211014184.

¹⁴ Sami Al-Qatawneh and Ahood Al Rawashdeh, "Gender Representation in the Arabic Language Textbook for the Ninth Grade Approved by the Ministry of Education for Use in Schools in the United Arab Emirates (UAE)," *Studies in Educational Evaluation* 60 (2019): 90–98.

Hasnah dan Shodiq juga menemukan ketidak setaraan gender dalam buku ajar bahasa Arab yang dipakai di Indonesia.¹⁵

Adapun penelitian ini hendak mengkaji konstruksi representasi peran laki-laki dan perempuan dan konteks sosial yang melingkupi penulisan buku ajar *al-Arabiyyah baina Yadaik* yang diterbitkan di Arab Saudi. Peneliti menggunakan analisis wacana kritis dalam melacak bentuk-bentuk pembagian peran gender perempuan dan laki-laki. Kontruksi teks dan visualisasi peran laki-laki dan perempuan dianalisa pada level struktur makro, meso, dan mikro. Peran gender pada buku ajar dianalisa pada tataran visualisasinya, perannya dalam ranah keluarga, perannya dalam pekerjaan publik, aktifitas olah raga, dan aktifitas fisik.

METODE

Kajian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Data penelitian diambil dari dokumen buku ajar *al-Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa dan ilustrasi dalam yang digunakan untuk mengkonstruksi identitas perempuan dan laki-laki dalam buku ajar tersebut. Adapun analisis wacana kritis model van Dijk dimanfaatkan untuk menganalisis konstruksi gender yang bias dalam buku ajar yang melahirkan ketimpangan (*inequalities*). Menurut van Dijk teori kritis dapat diterapkan ketika terdapat ketimpangan dalam praktik sosial yang ada di masyarakat termasuk dalam buku ajar.¹⁶ Pendekatan ini mempermudah peneliti untuk menggali pesan teks yang tersembunyi di balik yang tampak dalam buku ajar.¹⁷ Melalui pendekatan ini peneliti juga dapat mengungkap informasi, kelompok, dan peristiwa apa yang ditonjolkan oleh penulis dan yang diabaikannya.¹⁸ Melalui teks wacana yang diproduksi, peneliti juga dapat mengetahui dan mengungkap dominasi aktor dan institusi tertentu yang menimbulkan kesenjangan.¹⁹ Analisis wacana kritis juga dapat

¹⁵ Nur Hasnah, "Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyyah Linnaasyiin," *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2017): 61–74; Muhammad Jafar Shodiq, "Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013," *FENOMENA* 8, no. 1 (2016): 01–18.

¹⁶ Teun A. Van Dijk, "Aims of Critical Discourse Analysis," *Japanese Discourse* 1, no. 1 (1995): 17.

¹⁷ Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Prenada Media, 2014), 64.

¹⁸ Jason Nicholls, *Methods in School Textbook Research* (Citeseer, 2003), 4.

¹⁹ Teun A. Van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," *Discourse & Society* 4, no. 2 (April 1993): 249–250, <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>.

melacak representasi ideologi dan kekuasaan yang membentuk dan dibentuk oleh konstruksi sosial tertentu.²⁰

PEMBAHASAN

Representasi Peran Gender dalam Buku Ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan, ditampilkan dalam buku ajar. Pembahasan representasi ini penting dilakukan karena pertama, ada dua kemungkinan yang terjadi ketika seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan ditampilkan dalam buku ajar. Kemungkinan tersebut adalah ketika aktor menggambarkan seseorang atau kelompok tertentu dengan apa adanya atau hanya menonjolkan keburukannya. Di sini, bisa saja seseorang atau kelompok tertentu cenderung diburukkan atau dimarginalkan, sementara citra positifnya tidak ditampilkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dalam buku ajar. Dengan gambar, kata, kalimat, gagasan yang seperti apa seseorang atau kelompok digambarkan dalam buku ajar yang diedarkan kepada masyarakat.²¹

Dengan demikian, persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana objek atau realitas ditampilkan dalam teks buku ajar. Dalam konteks penelitian ini, representasi merujuk bagaimana peran perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* yang diterbitkan di Arab Saudi. Di sini paling tidak ada tiga proses yang dilakukan oleh aktor dalam merepresentasikan objek. Pertama, adalah peristiwa atau objek dikonstruksi sebagai realitas oleh penulis. Dalam bahasa gambar ini biasanya ini berhubungan dengan pakaian, lingkungan, ucapan dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan ketika kita mengkonstruksi peristiwa atau objek tertentu sebagai realitas. Kedua, pada level kedua menunjuk bagaimana realitas atau objek digambarkan. Dalam bahasa tulis, alat atau teknis yang digunakan dalam penggambaran tersebut berupa kata, kalimat, preposisi, grafik atau dalam bentuk lainnya. Pemakaian teknis kata, kalimat, dan preposisi akan membawa nuansa makna tertentu yang ditampilkan dan diterima oleh khalayak. Pada level ketiga merujuk bagaimana konstruksi peristiwa atau objek diorganisir ke dalam konvensi-konvensi tertentu yang diterima secara ideologis. Di

²⁰ David Manchin and Andrea Mayr, *How to Do Critical Discourse Analysis* (New York: Sage Publications, 2012), 5.

²¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (LKIS Yogyakarta, 2001), 113.

sini, konstruksi realitas dihubungkan dengan kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat, seperti ideologi patriarki, kapitalisme, rasisme, dan sebagainya.²²

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dikenal dengan kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri-ciri sifat ini dapat dipertukarkan antara keduanya, misalnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan ada perempuan yang rasional, kuat, perkasa. Jadi semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, inilah yang disebut dengan gender.²³ Perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, konstruksi gender ini dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama, budaya dan ketentuan-ketentuan negara. Melalui proses panjang ini, pada akhirnya menjadikan peran yang bisa dipertukarkan seakan menjadi sebuah ketetapan atau kodrat dan seolah menjadi perbedaan biologis yang tidak dapat berubah. Karena berjalan cukup lama pola ini sampai mengendap di bawah alam bawah sadar.²⁴

Dengan demikian, representasi peran gender mengarah pada bagaimana peran perempuan dan laki laki dikonstruksi dan kemudian ditampilkan dalam buku ajar. Pada pembahasan ini, peneliti membahas bagaimana peran perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* yang diterbitkan di Arab Saudi. Analisis pembagian peran gender dalam buku ajar tersebut meliputi empat komponen yaitu: representasi visual laki-laki dan perempuan, representasi peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, representasi peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dan representasi peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas fisik dan olahraga dalam buku.

²² Eriyanto, 144.

²³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Cet. 14)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.

²⁴ Zaitunah Subhan, *al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta, Prenada Media Group, 2015), 31-32

1. Representasi visual laki-laki dan perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*

Representasi visual dalam pembahasan ini merujuk pada bagaimana sosok perempuan dan laki-laki ditampilkan dalam bentuk gambar dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Analisis kuantitatif visibilitas gender dapat dilakukan dengan menghitung jumlah visual perempuan dan laki-laki dalam buku ajar. Representasi visual dalam penelitian ini diambil dari buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3 cetakan ke 3 yang diterbitkan tahun 2007. Pemilihan kedua jilid tersebut didasarkan pada adanya pembahasan peran laki-laki dan perempuan pada ranah sosial, keluarga, aktivitas fisik, dan olahraga. Selain itu, penelitian terdahulu yang menganalisa buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 1 sudah banyak dilakukan.²⁵

Secara umum visual laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* ditampilkan lebih sering daripada perempuan. Pada jilid 2 laki-laki ditampilkan dalam frame gambar sebanyak 108 kali. Sementara perempuan hanya ditampilkan sebanyak 17 kali. Pada jilid 3, visualisasi gambar yang ditampilkan dalam buku tidak sebanyak pada jilid 2 dan jilid 1. Pada jilid 3, visual laki-laki ditampilkan sebanyak 22 kali, sedangkan perempuan hanya ditampilkan dalam frame gambar sebanyak 5 kali. Dengan demikian, ilustrasi yang menampilkan perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Prosentase visual laki-laki dan perempuan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Representasi laki-laki dan perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3

Jilid	Laki-laki	Prosentase (%)	perempuan	Prosentase (%)
2	108	86.4%	17	13.6%
3	22	81.5%	5	18.5%
Total	130	85.5%	22	14,5%

Dari tabel tersebut tampak bahwa visualisasai perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3 hanya sebanyak 22 kali (14,5%). Sedangkan visualisasi laki-laki ditampilkan sebanyak 130 kali (85.5%). Di sini jelas bahwa representasi visual laki-laki jauh lebih dominan daripada representasi

²⁵ Riza Pahlevi, "Analisis Buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I: Tinjauan Komponen Dan Tahap Penyajian Materi Buku Teks Bahasa Arab," *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 157-76; Syarifah, "Analisis Seleksi Dan Gradasi Materi Buku Teks Al-Arabiyyah Baina Yadaik."

visual perempuan. Dominasi representasi laki-laki atas perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* juga dikuatkan oleh penelitian Mu'assomah, dkk.²⁶ Dengan demikian, jika dilihat dari minimnya ilustrasi perempuan, buku ajar ini dapat dikategorikan sebagai buku ajar yang mengabaikan perempuan (*omission of females*). Kuantitas representasi perempuan hanya ditampilkan beberapa kali, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.²⁷

Selain sedikit, perempuan dalam buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3 juga digambarkan secara bias. Perempuan dewasa dalam gambar selalu ditampilkan dengan wajah atau muka yang tidak ditampakkan. Gambar perempuan selalu ditampilkan dari belakang. Gambar perempuan yang utuh dengan wajah hanya ditemukan pada ilustrasi perempuan yang masih anak-anak. Perempuan dewasa selalu ditampakkan dari belakang dengan wajah yang disembunyikan. Berbeda dengan gambar perempuan, gambar laki-laki hampir seluruhnya ditampilkan secara utuh dengan wajah yang ditampakkan.



Gambar 1. Perbandingan ilustrasi gambar antara laki-laki dan perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3

Dari data-data tersebut tampak jelas bahwa buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 dan 3 sangat kuat dalam merepresentasikan visual laki-laki. Ilustrasi perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap pada tema tertentu

²⁶ Muassomah Muassomah et al., "Gender Inequality in Arabic Textbook: Misrepresentation of Women in Culture and Society," *International Journal of Society, Culture & Language* 11, no. 1 (2023): 272-88.

²⁷ Amanda Barton and Lydia Namatende Sakwa, "The Representation of Gender in English Textbooks in Uganda," *Pedagogy, Culture & Society* 20, no. 2 (2012): 178.

dengan jumlah yang jauh lebih sedikit. Penggambaran perempuan dalam buku tersebut pun ditampilkan dengan bias tanpa memperlihatkan muka. Penggambaran diskriminatif pada objek tertentu -dalam konteks ini pada perempuan- disebut dengan misrepresentasi.²⁸ Misrepresentasi terhadap perempuan dalam konteks ini pada satu sisi merugikan, meminggirkan, dan melemahkan peran perempuan sebagai bagian dari kelompok sosial, dan di sisi lain secara tidak langsung mengistimewakan dan mengunggulkan peran laki-laki.²⁹

Dalam kajian analisis wacana kritis, Ilustrasi peran gender yang bias dalam buku ajar diposisikan sebagai tindakan sosial yang tidak bebas konteks. Ilustrasi peran gender dalam buku ajar dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial yang digunakan sebagai medium oleh penulis untuk mempersuasi masyarakat.³⁰ Dengan kata lain, melalui penggunaan ilustrasi yang terdapat dalam buku ajar, penulis dapat mengarahkan dan membentuk identitas gender tertentu.³¹ Jika demikian, konstruksi peran gender dalam buku ajar dapat dijadikan sebagai praktik dominasi kekuasaan elit dan institusi tertentu yang dapat menyebabkan munculnya kesenjangan sosial (*social inequality*) termasuk di dalamnya diskriminasi gender (*gender inequality*).

2. Representasi peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga

Pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dapat ditemukan dalam beberapa judul. Pada jilid kedua buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik*, representasi perempuan dalam keluarga disajikan dengan tema *al-hayah al-zaujiyyah* (kehidupan berumah tangga). Dalam judul tersebut, dibahas bagaimana laki-laki seharusnya memilih istri, bagaimana realitas kehidupan suami istri yang penuh problematika, dan perbedaan antara kehidupan keluarga antara dulu dan sekarang.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 121–22.

²⁹ Michelle M. Lazar, ed., *Feminist Critical Discourse Analysis* (London: Palgrave Macmillan UK, 2005), 5, <https://doi.org/10.1057/9780230599901>.

³⁰ Nora Alarifi Pharaon, "Saudi Women and the Muslim State in the Twenty-First Century," *Sex Roles* 51, no. 5–6 (2004): 361.

³¹ Linda McLoughlin, *A Critical Discourse Analysis of South Asian Women's Magazines: Undercover Beauty*, Palgrave Studies in Language, Gender and Sexuality (London, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2017), 4. Ruth Wodak, Paul A. Chilton, and Wodak-Chilton, eds., *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology, and Interdisciplinary*, Discourse Approaches to Politics, Society, and Culture 13 (Amsterdam: Benjamins, 2005), 23. Teun A. Van Dijk, "Discourse and Manipulation," *Discourse & Society* 17, no. 3 (2006): 363.

Dalam topik memilih jodoh, penulis buku menampilkan bahwa memilih jodoh adalah hak laki-laki. Dalam konteks ini, hanya laki-laki yang memiliki kewenangan untuk memilih calon jodohnya. Di sini laki-laki digambarkan sebagai sosok yang berkuasa untuk memilih siapa yang hendak dijadikan istrinya. Dalam dialog percakapan yang ditampilkan, Bilal sebagai seorang laki-laki dihadapkan dengan problema memilih tiga calon yang hendak dijadikan istri. Tampak dalam dialog tersebut, laki-laki ditampilkan secara superior, laki-laki berkuasa dalam memilih siapa kelak yang akan dijadikan istrinya. Sebaliknya, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang inferior, tidak memiliki kuasa untuk memilih calon suami, perempuan hanya pasif dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.³²

Sementara dalam topik problematika kehidupan berumah tangga, penulis secara seimbang dalam menggambarkan penyebab terjadinya problem-problem berumah tangga. Di antara penyebab munculnya perselisihan antara suami dan istri adalah perbedaan yang mencolok antara watak laki-laki dan perempuan. Tidak adanya pengertian antara suami dan istri atas perbedaan masing-masing sering kali menyebabkan munculnya problem dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, sistem keluarga saat ini yang cenderung gila kerja juga dianggap sebagai akar masalah kurang eratnya hubungan kekeluargaan di era keluarga modern. Di sini penulis menyebutkan secara bergantian bahwa suami yang terlalu sibuk dan istri yang menjadi wanita karir mengurangi intensitas kebersamaan di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan kurang eratnya hubungan rumah tangga. Istri yang bekerja dianggap tidak bisa menyelesaikan pekerjaan rumahnya, seperti membersihkan rumah, menyiapkan makanan, bercengkrama dengan anak, dan mendiskusikan perkembangan anak dengan suaminya.³³

Peran perempuan dalam keluarga juga dibahas dalam pembahasan khusus pada buku jilid 3 dengan judul *washiyatu abin* (nasehat ayah). Dalam judul tersebut, seorang ayah menasehati anak perempuannya sebelum anaknya membina rumah tangga. Dalam nasehat tersebut, perempuan dalam berumah tangga ditampilkan sebagai sosok yang berperan penting dalam kehidupan domestik. Peran domestik perempuan dalam rumah tangga digambarkan sebagai

³² Abdurrahman Ibrahim Fauzan, *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, vol. 2 (Riyād: al-'Arabiyyah lil-Jāmi', 2007), 51.

³³ Fauzan, 2:55-62.

menteri keuangan yang mengatur keuangan keluarga. Perempuan juga digambarkan sebagai menteri pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai menteri persediaan yang harus selalu siap menyediakan makanan dan pakaian. Dalam menjalankan fungsinya tersebut, ibu rumah tangga harus bekerja sama dengan suaminya.³⁴

Dalam teks bacaan yang berjudul *washiyatu abin* (nasehat ayah) tersebut, perempuan diarahkan untuk menjadi istri yang hanya berperan pada ranah domestik sebagai ibu rumah tangga yang siap melayani suaminya. Perempuan secara tidak langsung digiring dan diarahkan untuk berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Peran utama perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak terlepas dari fatwa-fatwa ulama Salafi Arab Saudi yang menyepakati bahwa tempat perempuan yang paling sesuai adalah di rumah. Kesepakatan tersebut telah ditetapkan dalam berbagai fatwa ulama, baik melalui lembaga fatwa resmi negara maupun secara individu. Dalam fatwa-fatwa yang membahas isu ini para ulama mengacu pada ayat al-Qur'an Surat al-Ahzab: 23. Para ulama menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah kepada perempuan untuk tetap tinggal di rumah. Menurut ulama' Saudi, perintah itu berlaku umum kepada semua perempuan muslim, bukan hanya tertentu pada isteri-isteri Nabi Muhammad.³⁵

Ulama Salafi Arab Saudi berpengaruh 'Abdullah bin Baz memerintahkan perempuan agar selalu tinggal di rumah supaya terhindar dari kejahatan dan fitnah.³⁶ Muhammad bin Ibrahim Alu al-Syaikh juga menfatwakan hal yang sama dalam beberapa fatwanya yang membahas tentang larangan bercampurnya perempuan dan laki-laki (*ikhtilat*). Seperti para ulama lainnya, Alu al-Syaikh juga mengutip Surat al-Ahzab: 23 dalam mendukung argumentasi fatwanya.³⁷ Ulama lainnya, Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, yang merupakan anggota Dewan

³⁴ Abdurrahman Ibrahim Fauzan, *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, vol. 3 (Riyād: al-'Arabiyyah lil-Jāmi', 2007), 331–32.

³⁵ Jam'un Min al-'Ulamā', *Fatāwā Al-Mar'ah al-Muslimah*, vol. 2 (Riyad: Maktabah Dār Tayariyah, 1995), 564.

³⁶ 'Abdul Azīz bin Abdillāh Bin Bāz, *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*, vol. 30, 1 (Riyad: al-Ri'asah al-'Ammah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 2016), 9–11. 'Abdul Azīz bin Abdillāh Bin Bāz, *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*, vol. 31, 2 (Riyād: al-Ri'asah al-'Āmmah li al-Buhūts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 2016), 45–48.

³⁷ Jam'un Min al-'Ulamā', *Fatāwā Al-Mar'ah al-Muslimah*, 2:564.

Ulama Senior yang berpengaruh³⁸ juga menfatwakan agar perempuan senantiasa tinggal di rumah agar terjaga dari fitnah.³⁹

Fatwa-fatwa ulama yang mendomestifikasi peran perempuan tersebut secara tidak langsung berpengaruh dalam mengkonstruksi peran perempuan di negara Arab Saudi.⁴⁰ Konstruksi peran gender yang digagas oleh ulama secara tidak langsung juga berpengaruh dalam penyusunan konstruksi gender dalam buku ajar. Hal ini tidak lepas dari besarnya pengaruh peran ulama di negara Islam Arab Saudi yang memiliki akses dan kuasa dalam mengatur ranah sosial dan keagamaan termasuk di dalamnya ranah pendidikan. El-Sanabary mengklasifikasikan relasi kuasa ulama sehingga mampu mengontrol bidang pendidikan ke dalam empat kategori, yaitu: mengatur perbedaan sistem pendidikan antara laki-laki dan perempuan; menekankan fungsi domestik pada pendidikan perempuan; memisahkan antara sekolah laki-laki dan perempuan; membedakan kurikulum pada sekolah khusus perempuan dan laki-laki.⁴¹

3. Representasi peran laki-laki dan perempuan di masyarakat atau ruang publik

Dalam buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 2 terdapat pembahasan khusus yang mengkaji tentang profesi (*al-mihan*). Pada sub pembahasan pertama, penulis buku mengetengahkan problematika seorang laki-laki yang telah dua tahun lulus dari fakultas teknik namun sampai saat ini belum menemukan pekerjaan. Padahal laki-laki tersebut ingin membantu perekonomian keluarga dan ingin sekali menikah.⁴² Tampak di sini bahwa laki-laki diposisikan sebagai tulang punggung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Laki-laki dituntut untuk bekerja di ruang publik untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai poros dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Berbeda dengan laki-laki, perempuan dalam perannya di ruang publik digambarkan ke dalam tiga kategori. Pembagian tersebut mengindikasikan masih

³⁸ Eleanor Abdella Doumato, "Women and Work in Saudi Arabia: How Flexible Are Islamic Margins?," *Middle East Journal* 53, no. 4 (1999): 39.

³⁹ Muhammad al-Shālih al-'Utsaimīn, *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*, vol. 11 (Mamlakah 'Arabiyyah as-Su'udiyah: Mu'assasatu al-Syaikh Muhammad bin Shālih al-'Utsaimīn, 2003), 265.

⁴⁰ Faiq Ainurrofiq, "Fatwa Ulama Dan Diskriminasi Perempuan Pada Ranah Pendidikan," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 15.

⁴¹ Nagat El-Sanabary, "Female Education in Saudi Arabia and the Reproduction of Gender Division," *Gender and Education* 6, no. 2 (January 1994): 141, <https://doi.org/10.1080/0954025940060204>.

⁴² Fauzan, *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*, 2007, 2:121.

adanya polemik dalam menentukan peran publik perempuan. Dalam pembahasan pertama, penulis mengemukakan pendapat sebuah kelompok yang mendorong perempuan untuk bekerja di ruang publik. Perempuan dalam konteks ini diposisikan sebagai bagian penting dari masyarakat dan penggerak perekonomian. Oleh karena itu, perempuan tidak hanya diam di rumah, mencuci pakaian, membersihkan rumah. Perempuan menurut kelompok pertama ini harus bekerja di luar.

Kelompok berikutnya berpandangan bahwa perempuan tidak boleh bekerja di ruang publik. Tugas utama perempuan adalah urusan rumah tangga dan merawat anak. Menurut kelompok ini, kerja perempuan hanya akan mengakibatkan retaknya ikatan keluarga dan anak menjadi terlantar. Pendapat ini tegas melarang bekerja di ruang publik.

Kelompok ketiga yang ditampilkan penulis buku dalam merespon kerja perempuan adalah kelompok yang memperbolehkan perempuan bekerja di ruang publik namun dengan syarat tertentu. Kelompok ketiga ini menyatakan bahwa bekerja adalah hak perempuan, namun perempuan harus tetap melaksanakan tugas-tugas domestiknya dan tetap konsisten menjaga akhlaknya. Pekerjaan perempuan juga tidak boleh dicampur dengan laki-laki. Selain itu, perempuan dapat bekerja pada sektor-sektor yang sesuai dengan tabiatnya sebagai perempuan, seperti bekerja sebagai dokter perempuan, perawat, dan pendidik.

Tampak dalam pembahasan pekerjaan perempuan tersebut penulis buku memberikan gambaran kepada pembaca bahwa ada dilema ketika perempuan bekerja di ruang publik. Oleh karena itu, perempuan yang bekerja harus memenuhi beberapa syarat, seperti tempat kerja yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, jenis pekerjaan yang sesuai dengan tabiatnya sebagai perempuan dan perempuan harus tetap melayani suami dan anaknya dengan baik meskipun ia bekerja.

Ada dikotomi yang jelas antara profesi perempuan dan laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Hal ini selaras dengan pandangan para ulama Salafi Arab Saudi yang mengasosiasikan peran perempuan cukup di dalam

ruangan (*indoors*) dan laki-laki di asosiasikan sebagai sosok yang berperan penuh di luar ruangan (*outdoors*).⁴³

Terjadi misrepresentasi peran perempuan di ruang publik dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Perempuan dalam konteks ini mengalami eksklusi yaitu kelompok yang dikucilkan dalam pembahasan. Ada dua bentuk pengucilan suatu kelompok atau gagasan dalam sebuah pembahasan, pertama, melakukan pembatasan apa yang bisa dan tidak bisa didiskusikan dalam buku. Dan kedua, membuat klasifikasi mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima.⁴⁴ Pengucilan atau pengeluaran perempuan di ruang publik bisa dalam bentuk aspirasi yang tidak didengarkan, perspektif yang diabaikan, dan pernyataan yang dihapus. Di sini tampak bahwa aspirasi pihak perempuan lebih sedikit dipertimbangkan, sehingga perannya di ruang publik ditampilkan lebih sedikit.⁴⁵ Eksklusi terhadap aktor dan tindakan tertentu menunjukkan kepada pembaca adanya relasi kepada siapa pembuat wacana dalam buku ajar berpihak.⁴⁶

4. Representasi peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas olahraga dan aktifitas fisik

Perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 3 tidak ditampilkan sama sekali dalam aktifitas olahraga. Visualisasi aktifitas olahraga ditemukan peneliti sebanyak 8 (delapan) kali dalam bentuk gambar. Semua aktor yang melakukan aktifitas olahraga adalah laki-laki. Di antara jenis olahraga yang ditampilkan dalam buku adalah renang, angkat beban, fitnes, berkuda, mendaki gunung, memancing, sepak bola dan senam.

Tidak adanya sosok perempuan yang terlibat dalam ranah olahraga tidak lepas dari adanya fatwa-fatwa ulama yang melarang perempuan untuk beraktifitas seperti halnya aktifitas laki-laki. Aktifitas olahraga dianggap sebagai aktifitas yang hanya sesuai dengan laki-laki. Tidak hanya dilarang olahraga, perempuan juga dilarang oleh ulama hadir di stadion untuk menonton pertandingan olahraga. Fatwa-fatwa ulama tersebut kemudian berpengaruh

⁴³ Mona AlMunajjed, *Women in Saudi Arabia Today* (New York: St. Martin's Press, 1997), 33.

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 122–24.

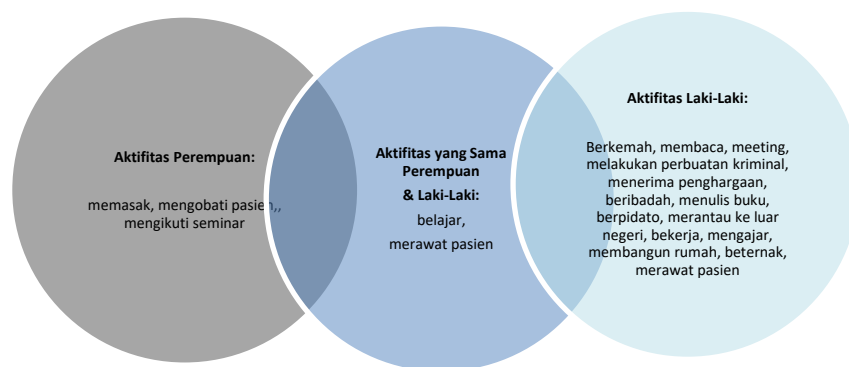
⁴⁵ Van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," 260.

⁴⁶ Theo Van Leeuwen, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*, Oxford Studies in Sociolinguistics (Oxford: Oxford University Press, 2008), 28.

terhadap tidak adanya visualisasi perempuan dalam buku ajar yang diterbitkan di Arab Saudi, termasuk buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*.

Sementara keterlibatan perempuan dalam aktifitas fisik juga ditampilkan jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan laki-laki. Aktifitas fisik yang melibatkan perempuan meliputi: aktifitas memasak (dua kali), mengajar, mengobati pasien, belajar di perpustakaan dan mengikuti seminar (masing-masing satu kali). Sementara aktifitas fisik yang melibatkan laki-laki antara lain: berkemah (empat kali), membaca buku (satu kali), *meeting* (tiga kali), melakukan perbuatan kriminal (enam kali), menerima penghargaan (dua kali), beribadah (tiga kali), menulis buku (tiga kali), berpidato, merantau ke luar negeri, bekerja, membangun rumah, mengajar, beternak, dan mengobati pasien (masing-masing satu kali).

Lebih jelasnya, berikut ini chart aktifitas fisik yang melibatkan perempuan dan laki-laki dalam buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 3.



Gambar 2. Pembagian aktifitas fisik perempuan dan laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* jilid 3

Representasi peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas olah raga dan aktifitas fisik yang tidak seimbang dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* ini menunjukkan bahwa peran perempuan pada ranah publik di Arab Saudi masih sangat terbatas. Keterbatasan peran perempuan dalam ruang publik tersebut tercermin dalam angka-angka statistik yang menunjukkan kecilnya perang perempuan pada angkatan kerja di Arab Saudi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika konstruksi sosial yang meminggirkan peran perempuan juga tercermin dalam buku ajar yang diterbitkan di negara tersebut.

Dalam konteks terbatasnya peran perempuan dalam mengakses pekerjaan tidak terlepas dari kontrol ulama yang mengatur infra struktur tempat kerja yang harus memisahkan antara pekerja laki-laki dan perempuan.⁴⁷ Selain itu, ulama juga menentukan bidang-bidang pekerjaan yang dianggap sesuai dengan perempuan dan bidang-bidang pekerjaan yang sesuai dengan laki-laki. Selain itu, ulama juga mewajibkan adanya izin tertulis dari wali (*male guardian*) bagi perempuan yang hendak bekerja.⁴⁸ Dengan demikian, pada dasarnya perempuan dibatasi oleh ulama untuk berperan di ranah publik termasuk pada ranah pekerjaan. Ulama menghendaki perempuan untuk tetap berada di rumah.⁴⁹ Perempuan dalam konteks ini hanya diperbolehkan mengakses jenis-jenis pekerjaan yang tertentu.⁵⁰ Oleh sebab itu, Arab Saudi berada di antara negara-negara dunia yang paling sedikit tingkat partisipasi perempuannya dalam ranah pekerjaan.⁵¹ Konstruksi tersebut juga berpengaruh dalam konstruksi peran gender yang terdapat dalam buku ajar yang diterbitkan di Arab Saudi.

Pemetaan Struktur Representasi Gender dalam Buku Ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*

Melalui teks buku ajar yang diproduksi, peneliti dapat mengetahui dan mengungkap dominasi aktor dan institusi tertentu yang menyebabkan munculnya diskriminasi dalam merepresentasikan peran gender dalam buku ajar.⁵² Dengan kata lain, dari konten buku ajar peneliti dapat melacak representasi ideologi dan kekuasaan yang membentuk dan dibentuk oleh konstruksi sosial tertentu.⁵³ Dalam pembahasan ini, peneliti mencoba memetakan pola dimensi teks yang mencerminkan dan menggambarkan adanya dominasi kelompok tertentu yang menimbulkan

⁴⁷ Raed Abdulaziz Alhargan, "Saudi Arabia: Civil Rights and Local Actors," *Middle East Policy* 19, no. 1 (March 2012): 131, <https://doi.org/10.1111/j.1475-4967.2012.00529.x>.

⁴⁸ Yeslam Al-Saggaf, "An Exploratory Study of Attitudes Towards Privacy in Social Media and the Threat of Blackmail: The Views of a Group of Saudi Women," *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries* 75, no. 1 (July 2016): 4, <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2016.tb00549.x>. Pharaon, "Saudi Women and the Muslim State in the Twenty-First Century," 359.

⁴⁹ Manal Matouq Kattan et al., "Factors of Successful Women Leadership in Saudi Arabia," *Asian Social Science* 12, no. 5 (April 19, 2016): 94, <https://doi.org/10.5539/ass.v12n5p94>.

⁵⁰ Talha H. Fadaak and Ken Roberts, *Youth in Saudi Arabia* (Springer, 2018), 106.

⁵¹ Julie Hodges, "Cracking the Walls of Leadership: Women in Saudi Arabia," *Gender in Management: An International Journal* 32, no. 1 (March 6, 2017): 1, <https://doi.org/10.1108/GM-11-2015-0106>.

⁵² Van Dijk, "Principles of Critical Discourse Analysis," 249–50. Van Dijk, "Aims of Critical Discourse Analysis," 19.

⁵³ Manchin and Mayr, *How to Do Critical Discourse Analysis*, 5.

ketimpangan pada kelompok lain dalam buku ajar Bahasa Arab *al-'Arabiyyah baina Yadaik*.

Wacana dalam wujud teks seperti teks buku ajar dapat dikategorikan menjadi tiga struktur yang membentuk satu kesatuan yang saling mendukung. Ketiga struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global yang dapat diamati dari topik atau tema yang umum dari suatu wacana. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum sebuah teks, disebut juga dengan gagasan inti, ringkasan, atau pokok bahasan utama. Topik atau tema inti menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting yang hendak disampaikan oleh aktor. Topik menggambarkan gagasan inti yang hendak disampaikan oleh aktor dalam melihat sebuah peristiwa. Topik dalam sebuah teks akan didukung oleh sub topik lain yang saling berhubungan. Sub topik selanjutnya didukung oleh fakta-fakta yang menunjuk dan menggambarkan sub topik. Adanya bagian-bagian yang saling mendukung dan terkait akan membentuk sebuah teks yang koheren dan utuh.⁵⁴

Sedangkan super struktur yaitu struktur wacana yang mengarah pada skema sebuah wacana, seperti kelaziman praktik wacana dalam bentuk teks dimulai dari pendahuluan, kemudian isi atau pokok bahasan dan ditutup dengan kesimpulan. Bagian-bagian super struktur tersusun sedemikian rupa sehingga wacana menjadi utuh.⁵⁵ Skema atau alur yang ditampilkan dalam teks menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun sehingga membentuk kesatuan arti. Skema dalam super struktur digunakan oleh aktor sebagai pendukung gagasan inti yang ada dalam topik. Gagasan mana yang ditonjolkan dan gagasan mana yang dibuang tergantung pada kognisi sosial seorang aktor.

Ketiga struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari susunan yang membentuk wacana yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana yang dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Dari aspek semantik kita bisa mengamati makna apa yang ingin ditekankan oleh aktor. Dari aspek sintaksis kita bisa melihat bagaimana bentuk susunan kalimat yang dipilih. Dari aspek stilistik kita bisa mengamati pilihan kosakata yang dipakai dalam teks. Sedangkan dari aspek retorika kita bisa mengamati

⁵⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 229.

⁵⁵ Eriyanto, 226.

penggunaan metafora, grafis, dan ekspresi. Struktur makro dan super struktur mempunyai peranan yang penting dalam mengetahui bangunan makna global (*global meaning*) sebuah wacana, posisinya jauh di atas makna kata dan kalimat meskipun analisis struktur mikro juga menjadi pertimbangan.⁵⁶

Dengan demikian, pemetaan dimensi teks dalam buku ajar dapat dimulai dengan mencari tema umum dari suatu wacana. Topik atau tema inti ini menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting yang hendak disampaikan oleh aktor. Bagian ini disebut dengan struktur makro.⁵⁷ Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud teks adalah paparan teks dan visualisasi yang digunakan dalam buku ajar yang telah dibahas sebelumnya, sedangkan yang dimaksud sebagai aktor adalah pihak-pihak yang menciptakan dan menyebarkan teks tersebut kepada khalayak guna mempersuasi, membentuk identitas, dan mengontrol perilaku masyarakat tertentu.

Melihat paparan representasi peran gender pada buku ajar *al-'Arabiyyah bainal Yadaik*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa representasi gender yang menjadi gagasan inti yang hendak disampaikan oleh penulis buku terkait dengan peran perempuan dan laki-laki adalah “penggiringan peran laki-laki di ruang publik dan peran perempuan di ranah domestik”. Pada sebagian besar teks dan representasi gender yang ditampilkan dalam buku ajar, penulis seringkali mewacanakan gagasan inti yang mengarah pada peminggiran peran Perempuan dan pengunggulan peran laki-laki dalam buku ajar.

Pada tataran super struktur atau struktur meso peneliti berusaha menemukan kenali dan menganalisis representasi peran gender dalam buku ajar dengan cara melacak alur yang mengarah pada kesatuan arti yang ditampilkan dalam teks.⁵⁸ Dengan demikian, untuk menemukan super struktur, peneliti harus menemukan alur dalam teks yang membentuk sebuah kesatuan arti yang mendukung topik utama. Dari alur yang membentuk kesatuan arti tersebut peneliti dapat menemukan benang merah yang menyiratkan adanya hubungan antara topik utama dan super struktur.

Dari pelacakan melalui representasi gender dalam buku ajar yang telah dipaparkan sebelumnya, tampak bahwa peran laki-laki jauh lebih menonjol daripada

⁵⁶ Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills,” *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014): 11.

⁵⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 229.

⁵⁸ Eriyanto, 226.

perempuan. Tema-tema yang ditampilkan dalam buku ajar juga lebih mengarah pada tema-tema yang menonjolkan peran laki-laki di ruang publik. Tema-tema tersebut merupakan gagasan pendukung (super struktur) yang mendukung topik utama dalam buku ajar. Penonjolan peran laki-laki dalam buku ajar seperti tampak dalam dominasi representasi visual laki-laki dibandingkan perempuan, dominasi representasi peran laki-laki di masyarakat, dan dominasi representasi peran laki-laki dalam aktifitas fisik dan olahraga. Sementara peran perempuan hanya dominan dalam ranah keluarga.

Seperti dibahas sebelumnya, gagasan utama dalam buku ajar terkait dengan peran gender adalah “penggiringan peran laki-laki di ruang publik dan peran perempuan di ranah domestik”. Domestifikasi representasi perempuan yang menjadi gagasan inti tersebut didukung dengan gagasan lain yang mengarah pada domestifikasi peran perempuan. Gagasan-gagasan pendukung mendukung gagasan inti yang mendomestifikasi peran publik perempuan yang terdapat dalam buku ajar *al-‘Arabiyyah baina Yadaik*.

Gagasan-gagasan pendukung yang diskriminatif juga didukung oleh bagian terkecil berupa penggunaan unit-unit bahasa dan visualisasi yang juga diskriminatif. Unsur teks terkecil tersebut disebut dengan struktur mikro. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari susunan yang membentuk wacana yaitu kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar. Struktur mikro menunjuk pada makna suatu wacana yang dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Dari unsur-unsur tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana penulis dalam buku ajar menggunakan dan memilih satuan lingual yang digunakan dalam menggambarkan peran perempuan di ruang publik.⁵⁹ Dari struktur mikro peneliti dapat mengetahui apakah pilihan satuan lingual yang digunakan oleh ulama bersifat netral atau sebaliknya diskriminatif.

Di antara bentuk representasi gender pada level struktur mikro adalah penggunaan gambar laki-laki yang lebih dominan jika dibandingkan dengan peran perempuan. Perempuan dalam visualisasinya juga digambarkan secara bias. Perempuan dewasa dalam gambar selalu ditampilkan dengan wajah atau muka yang tidak ditampilkan. Gambar perempuan selalu ditampilkan dari belakang. Gambar perempuan yang utuh dengan wajah hanya ditemukan pada ilustrasi perempuan

⁵⁹ Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills,” 11.

yang masih anak-anak. Sementara visual laki-laki ditampilkan dalam buku secara lengkap. Selain itu, dalam ranah peran perempuan di masyarakat perempuan hanya ditampilkan berperan dalam bidang-bidang khusus seperti keguruan, keperawatan dan kesehatan. Dalam bidang olahraga, peneliti hanya menemukan visualisasi peran laki-laki. Perempuan sama sekali tidak dimunculkan dalam aktifitas olahraga. Sementara dalam aktifitas fisik, jumlah aktifitas fisik yang dilakukan oleh laki-laki lebih bervariasi daripada aktifitas fisik yang dilakukan oleh perempuan.

Relasi Ideologi dan Konstruksi Gender dalam Buku Ajar Terbitan Arab Saudi

Arab Saudi adalah negara monarki yang dipimpin oleh keluarga kerajaan al-Saud yang menjadikan syari'ah sebagai dasar negaranya.⁶⁰ Syariah islam di Arab Sudi diterapkan dalam semua aspek kehidupan.⁶¹ Konstitusi hukum dan peradilan di Arab Saudi bertumpu pada prinsip-prinsip fiqh islam (*islamic fiqh*) yang digali oleh ulama dari al-Qur'an dan Sunnah.⁶² Oleh karena itu, sebagian peneliti menyebut Arab Saudi dengan istilah theo-monarki.⁶³

Penentuan dasar hukum negara ini tidak lepas dari pandangan para ulama Salafi Saudi yang merumuskan penyatuan total antara agama dan negara. Islam dalam pandangan mereka bukan sekedar agama tetapi merupakan sebuah sistem lengkap yang dapat digunakan untuk mengatur urusan publik, termasuk di dalamnya urusan sosial dan politik. Dengan kata lain, syari'ah islam dapat dijadikan sebagai landasan dalam segala hal termasuk dalam bidang pemerintahan.⁶⁴ Islam sebagai sumber konstitusi negara secara resmi tercantum pada Pasal 1 Undang-Undang Kerajaan Arab Saudi yang berbunyi: "Kerajaan Arab Saudi adalah Negara Arab Muslim di mana

⁶⁰ Joshua Teitelbaum, "Dueling for 'Da'wa': State vs. Society on the Saudi Internet," *Middle East Journal* 56, no. 2 (2002): 223.

⁶¹ Madawi Al-Rasheed, *A Most Masculine State: Gender, Politics and Religion in Saudi Arabia*, 43 (Cambridge University Press, 2013), 14.

⁶² Roula Baki, "Gender-Segregated Education in Arab Saudi: Its Impact on Social Norms and the Saudi Labor Market," *Education Policy Analysis Archives* 12, no. 28 (June 17, 2004): 1, <https://eric.ed.gov/?id=EJ852310>. Muhammad Al-Atawneh, "Is Arab Saudi a Theocracy? Religion and Governance in Contemporary Arab Saudi," *Middle Eastern Studies* 45, no. 5 (September 1, 2009): 721, <https://doi.org/10.1080/00263200802586105>. Syari'ah adalah kehendak tuhan dalam bentuk yang abstrak dan ideal, sedangkan fiqh adalah hasil dari upaya manusia dalam memahami kehendak tuhan. Khaled M. Abou El Fadl, "Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif, Terj," R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, 61.

⁶³ Al-Atawneh, "Is Saudi Arabia a Theocracy?," 733.

⁶⁴ Al-Atawneh, "Is Arab Saudi a Theocracy?" 724–25.

Islam adalah satu-satunya agama dan konstitusi negara berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah.⁶⁵

Penyatuan antara agama dan negara tidak terlepas dari sejarah awal mula berdirinya negara Arab Saudi. Pada pertengahan abad ke delapan belas, tepatnya pada tahun 1744, Muhammad bin Saud penguasa daerah Dir'iyah di Najd berkoalisi dengan tokoh pergerakan keagamaan Muhammad bin Abdul Wahhab.⁶⁶ Koalisi ini merepresentasikan dua pilar nasionalisme negara yang bertumpu pada kekuatan kesukuan (*tribal*) dan kekuatan keagamaan (*religious*). Keluarga kerajaan al-Saud berperan menyediakan kekuatan militer dan kesinambungan kekuasaan politik, sementara keluarga Muhammad bin Abdul Wahhab berperan mendukung dan melegitimasi kekuasaan kerajaan dengan otoritas moral dan keagamaan.⁶⁷ Kombinasi budaya Arab dan Islam kemudian membentuk karakter daerah tersebut.⁶⁸

Perkawinan antara tradisi kesukuan dan tradisi keagamaan di Arab Saudi membentuk identitas negara yang patriarki. Dalam konteks ini Arab Saudi dikategorikan sebagai negara penjaga tradisi patriarki (*patriarchal belt society*),⁶⁹ bahkan Rasheed menjuluki Arab Saudi sebagai negara yang paling maskulin (*a most masculine state*),⁷⁰ peneliti lain menyebut Saudi sebagai negara muslim yang memiliki tradisi konservatif (*conservative culture*) yang tidak ditemui di negara-negara Arab lainnya,⁷¹ seperti tradisi pemisahan antara laki-laki dan perempuan di ruang-ruang publik dan tradisi-tradisi lain yang cenderung membelenggu peran perempuan. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Arab Saudi mendapatkan stigma sebagai negara yang sangat patriarki karena terbatasnya partisipasi perempuan.⁷²

⁶⁵ Kamal Eldin Osman Salih, "The Roots and Causes of the 2011 Arab Uprisings," *Arab Studies Quarterly* 35, no. 2 (2013): 196, <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.35.2.0184>.

⁶⁶ Tim Niblock, *Arab Saudi: Power, Legitimacy and Survival*, 1st ed. (Routledge, 2004), 18, <https://doi.org/10.4324/9780203572351>.

⁶⁷ Alexander Bligh, "The Saudi Religious Elite (ULAMA) as Participant in The Political System of The Kingdom," *International Journal of Middle East Studies* 17, no. 1 (February 1985): 37, <https://doi.org/10.1017/S0020743800028750>.

⁶⁸ Pharaon, "Saudi Women and the Muslim State in the Twenty-First Century," 349.

⁶⁹ Jawad Syed et al., "Traditional and Contemporary Status of Women in the Patriarchal Belt," *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 2013, 311.

⁷⁰ Al-Rasheed, *A Most Masculine State*.

⁷¹ Ali A. Al-Kandari and Ali Dashti, "Fatwa and the Internet: A Study of the Influence of Muslim Religious Scholars on Internet Diffusion in Saudi Arabia," *Prometheus* 32, no. 2 (April 3, 2014): 129, <https://doi.org/10.1080/08109028.2014.998929>. Kristian Coates Ulrichsen and Annette R. Sheline, "Mohammed Bin Salman and Religious Authority and Reform in Saudi Arabia," *Baker Institute Report* 9 (2019): 1.

⁷² Al-Rasheed, *A Most Masculine State*, i.

Kontruksi tersebut berpengaruh dalam representasi peran gender dalam buku ajar yang diterbitkan di Arab Saudi. Dengan demikian, Konstruksi gender yang ada dalam buku ajar secara tidak langsung mencerminkan budaya, politik, dan agama setempat.⁷³ Terbatasnya peran perempuan di Arab Saudi juga tercermin dalam sedikitnya visualisasi perempuan dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* yang terbit di negara tersebut. Secara umum visual laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* ditampilkan lebih sering daripada perempuan.

Tradisi kesukuan di Arab Saudi yang memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki merupakan variabel penting yang membentuk identitas negara itu. Tradisi kesukuan menempatkan laki-laki sebagai pusat dari segala bidang kehidupan sementara perempuan dalam posisi yang marginal.⁷⁴ Identitas dan peran perempuan dalam masyarakat model ini ditempatkan pada tingkatan dan posisi yang lebih rendah.⁷⁵ Masyarakat Saudi sampai saat ini mempertahankan identitas kesukumannya yang membatasi peran perempuan dan menempatkan perempuan di bawah pengawasan wali laki-laki. Peran perempuan yang paling cocok adalah sebagai istri dan ibu rumah tangga sementara laki-laki berperan sebagai penjaganya. Di sini norma dan aturan yang berasal dari imajinasi laki-laki menjadi acuan untuk mengatur peran perempuan. Tatanan masyarakat yang tidak memiliki pengalaman perjumpaan dengan penjajah barat menjadi salah satu faktor tetap lestarnya tradisi kesukuan yang meminggirkan peran perempuan.⁷⁶ Meski demikian, faktor kesukuan bukanlah satu-satunya variabel yang membentuk Arab Saudi sebagai negara patriarki.

Cerminan dominasi laki-laki tersebut selaras dengan dominannya peran laki-laki yang direpresentasikan dalam buku ajar. Dominasi laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik* meliputi dominasi visual laki-laki atas perempuan, dominasi representasi peran laki-laki dan perempuan di masyarakat, dominasi representasi peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, dan dominasi representasi peran laki-laki dan perempuan dalam aktifitas fisik dan olahraga. Penggiringan perempuan di

⁷³ Baghdadi and Rezaei, "Gender Representation in English and Arabic Foreign Language Textbooks in Iran," 16.

⁷⁴ M. Nurdin Zuhdi, "Perempuan Dalam Revivalisme (Gerakan Revivalisme Islam Dan Politik Anti Feminisme Di Indonesia)," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 9, no. 2 (2010): 248-49.

⁷⁵ Catherine Itzin and Janet Newman, *Gender, Culture and Organizational Change: Putting Theory into Practice* (Psychology Press, 1995), 14.

⁷⁶ Eleanor A. Doumato, "Gender, Monarchy, and National Identity in Saudi Arabia," *British Journal of Middle Eastern Studies* 19, no. 1 (January 1992): 34, <https://doi.org/10.1080/13530199208705547>.

ruang-ruang domestik dalam buku ajar mencerminkan relitas minimnya peran perempuan di negara tersebut di ruang publik.

Faktor penting lainnya yang membentuk identitas negara Arab Saudi sebagai negara patriarki adalah tafsir agama dari para ulama Wahhabi Arab Saudi yang cenderung meminggirkan peran perempuan. Aliansi antara keluarga al-Saud dan para ulama Wahhabi menjadikan ulama memiliki peran yang penting dalam mewarnai kebijakan-kebijakan negara, khususnya terkait dengan kebijakan sosial-keagamaan. Ulama mempunyai wewenang mutlak dalam menafsirkan islam yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan pemerintah.⁷⁷ Ulama Wahhabi dalam hal ini berperan sebagai penjaga (*guardian*) moral masyarakat.⁷⁸ Mereka menyediakan aturan-aturan moral yang menjadi landasan berperilaku dan berusaha menerapkannya secara publik.⁷⁹ Dengan kata lain, ulama berkuasa membentuk identitas perilaku masyarakat yang mencerminkan identitas negara tersebut. Namun sayangnya identitas negara yang dibangun oleh ulama Wahhabi melalui produk tafsirnya sangat membatasi peran perempuan. Perempuan dilarang menyetir mobil, perempuan dilarang bepergian kecuali dengan muhrimnya, perempuan harus mendapatkan izin dari wali laki-lakinya untuk melakukan aktifitas tertentu, perempuan hanya boleh bekerja dan belajar pada bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan tabiatnya sebagai perempuan.

Beberapa ketentuan ulama yang berpengaruh dalam representasi peran gender dalam buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* antara lain adalah larangan perempuan ditampilkan lengkap dengan wajahnya dalam gambar, larangan perempuan bekerja bercampur dengan laki-laki, dan larangan perempuan bepergian tanpa mahram, larangan-larangan tersebut secara tidak langsung mendorong perempuan untuk tetap tinggal di rumah hanya berperan pada ranah ranah domestik.⁸⁰

Dengan demikian, identitas maskulin negara Arab Saudi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kondisi sosial-budaya, politik, dan agama yang

⁷⁷ Eleanor Abdella Doumato, "Women and Work in Arab Saudi: How Flexible Are Islamic Margins?" *Middle East Journal* 53, no. 4 (1999): 38.

⁷⁸ Al-Atawneh, "Is Arab Saudi a Theocracy?" 721.

⁷⁹ Otterbeck, "Wahhabi Ideology of Social Control versus a New Publicness in Arab Saudi," 342.

⁸⁰ Faiq Ainurrofiq, "DAWR AL MAR'AH FI AL QITHA'AL'AM: BAYNA FATAWA AL'ULAMA'AL SU'UDIYYIN WA RU'YAH AL MAMLAHAH AL'ARABIYYAH AL SU'UDIYYAH 2030" (PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53987>.

melingkupinya. Tiga faktor tersebut saling berkelindan dalam membentuk identitas negara Arab Saudi yang patriarki. Dalam konteks ini, identitas gender dikonstruksi oleh konteks sosiokultural dan interaksi sosial yang telah lama ada di tengah masyarakat Saudi.⁸¹ Senada dengan pernyataan tersebut Almunajjed menyatakan bahwa identitas gender Arab Saudi dipengaruhi oleh interpretasi agama yang kaku, bentuk masyarakat tradisional, dan norma-norma masyarakat yang patriarki.⁸² Sementara al-Rashed menegaskan bahwa identitas gender yang memarginalkan perempuan di Arab Saudi dipengaruhi oleh perpaduan antara kondisi sosial budaya, politik, dan agama.⁸³

Identitas negara Arab Saudi yang sangat patriarki berdampak pada terpinggirkannya peran perempuan dalam ranah ekonomi dan politik. Ada ketimpangan yang sangat besar antara peran laki-laki dan perempuan di negara tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *World Economic Forum Global Gender Gap Report* menempatkan Arab Saudi pada peringkat 130 dari total 134 negara terkait dengan kesetaraan gender pada tahun 2010.⁸⁴ Lembaga tersebut juga memberikan nilai nol untuk kategori penguatan peran perempuan pada ranah politik. Human Rights Watch yang berbasis di New York pada Desember 2013 melaporkan bahwa perempuan Saudi masih diperlakukan seperti anak di bawah umur tidak peduli berapa pun usia mereka.⁸⁵ Selain itu, Human Right Watch pada tahun 2016 juga melaporkan bahwa sistem perwalian yang diterapkan secara publik di Arab Saudi menjadi salah satu faktor yang penghambat kebebasan peran perempuan untuk berpartisipasi pada ranah publik.⁸⁶

Konstruksi tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi minimnya ilustrasi pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan di ruang publik dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Perempuan hanya dapat bekerja pada sektor-sektor yang sesuai dengan tabiatnya sebagai perempuan, seperti bekerja sebagai dokter

⁸¹ Juyoung Song, "‘She Needs to Be Shy!’: Gender, Culture, and Nonparticipation Among Saudi Arabian Female Students," *TESOL Quarterly* 53, no. 2 (June 2019): 2, <https://doi.org/10.1002/tesq.488>.

⁸² Mark C. Thompson, "Saudi Women Leaders: Challenges and Opportunities," *Journal of Arabian Studies* 5, no. 1 (January 2, 2015): 21, <https://doi.org/10.1080/21534764.2015.1050880>.

⁸³ Al-Rasheed, *A Most Masculine State*, 74.

⁸⁴ Kattan et al., "Factors of Successful Women Leadership in Saudi Arabia," 95.

⁸⁵ Kattan et al., 97.

⁸⁶ Huda Alsahi, "The Twitter Campaign to End the Male Guardianship System in Saudi Arabia," *Journal of Arabian Studies* 8, no. 2 (July 3, 2018): 3003, <https://doi.org/10.1080/21534764.2018.1556871>.

perempuan, perawat, dan pendidik. Sementara laki-laki direpresentasikan dapat menekuni profesi yang lebih banyak, Ada dikotomi yang jelas antara profesi perempuan dan laki-laki dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Hal ini senada dengan fatwa-fatwa ulama Salafi Arab Saudi yang mengatur ranah pekerjaan bagi perempuan dan laki-laki.

Konstruksi peran gender di Arab Saudi yang bertumpu pada kondisi sosial, politik, dan agama sedikit banyak berpengaruh pada konstruksi gender pada buku ajar yang diterbitkan di negara tersebut. Dalam konteks kajian ini, peneliti menemukan relasi dominasi ketetapan ulama dalam mengkonstruksi identitas laki-laki dan perempuan dalam buku ajar, khususnya buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*. Pembahasan selengkapnya terkait konstruksi tersebut telah dibahas secara khusus pada bab sebelumnya.

PENUTUP

Peran gender dalam buku *al-'Arabiyyah baina Yadaik* terbitan Arab Saudi direpresentasikan secara diskriminatif. Representasi peran gender laki-laki ditampilkan jauh lebih dominan dibandingkan peran perempuan. Dominasi laki-laki tampak pada tataran visualisasinya, perannya dalam ranah keluarga, perannya dalam sektor publik, dan peran laki-laki dalam aktifitas olah raga dan aktifitas fisik. Tidak seperti peran laki-laki, peran perempuan dalam buku ajar Bahasa Arab *al-'Arabiyyah baina Yadaik* ditampilkan secara bias dan diskriminatif. Perempuan hanya ditampilkan pada ranah domestik yang terbatas. Perempuan dikeluarkan (*exclude*) dari pembahasan pada ranah publik. Relasi ideologi dan budaya Arab Saudi secara khas berpengaruh pada konstruksi identitas gender pada buku ajar. Dalam buku ajar *al-'Arabiyyah baina Yadaik*, fatwa-fatwa ulama Salafi Arab Saudi yang cenderung mendiskriminasi peran perempuan berpengaruh besar dalam konstruksi representasi gender yang meminggirkan perempuan dalam buku ajar tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrofiq, Faiq. "DAWR AL MAR'AH FI AL QITHA'AL'AM: BAYNA FATAWA AL'ULAMA'AL SU'UDIYYIN WA RU'YAH AL MAMLAKAH AL'ARABIYYAH AL SU'UDIYYAH 2030." PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53987>.
- . "Fatwa Ulama Dan Diskriminasi Perempuan Pada Ranah Pendidikan." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 14–40.

- Al-Atawneh, Muhammad. "Is Saudi Arabia a Theocracy? Religion and Governance in Contemporary Saudi Arabia." *Middle Eastern Studies* 45, no. 5 (September 1, 2009): 721–37. <https://doi.org/10.1080/00263200802586105>.
- Alhargan, Raed Abdulaziz. "Saudi Arabia: Civil Rights and Local Actors." *Middle East Policy* 19, no. 1 (March 2012): 126–39. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4967.2012.00529.x>.
- Al-Kandari, Ali A., and Ali Dashti. "Fatwa and the Internet: A Study of the Influence of Muslim Religious Scholars on Internet Diffusion in Saudi Arabia." *Prometheus* 32, no. 2 (April 3, 2014): 127–44. <https://doi.org/10.1080/08109028.2014.998929>.
- AlMunajjed, Mona. *Women in Saudi Arabia Today*. New York: St. Martin's Press, 1997.
- Al-Qatawneh, Sami, and Ahoud Al Rawashdeh. "Gender Representation in the Arabic Language Textbook for the Ninth Grade Approved by the Ministry of Education for Use in Schools in the United Arab Emirates (UAE)." *Studies in Educational Evaluation* 60 (2019): 90–98.
- Al-Rasheed, Madawi. *A Most Masculine State: Gender, Politics and Religion in Saudi Arabia*. 43. Cambridge University Press, 2013.
- Al-Saggaf, Yeslam. "An Exploratory Study of Attitudes Towards Privacy in Social Media and the Threat of Blackmail: The Views of a Group of Saudi Women." *The Electronic Journal of Information Systems in Developing Countries* 75, no. 1 (July 2016): 1–16. <https://doi.org/10.1002/j.1681-4835.2016.tb00549.x>.
- Alsahi, Huda. "The Twitter Campaign to End the Male Guardianship System in Saudi Arabia." *Journal of Arabian Studies* 8, no. 2 (July 3, 2018): 298–318. <https://doi.org/10.1080/21534764.2018.1556871>.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Prenada Media, 2014.
- Baghdadi, Mitra, and Ali Rezaei. "Gender Representation in English and Arabic Foreign Language Textbooks in Iran: A Comparative Approach." *Journal of International Women's Studies* 16, no. 3 (2015): 16–32.
- Baki, Roula. "Gender-Segregated Education in Saudi Arabia: Its Impact on Social Norms and the Saudi Labor Market." *Education Policy Analysis Archives* 12, no. 28 (June 17, 2004). <https://eric.ed.gov/?id=EJ852310>.
- Barton, Amanda, and Lydia Namatende Sakwa. "The Representation of Gender in English Textbooks in Uganda." *Pedagogy, Culture & Society* 20, no. 2 (2012): 173–90.
- Bin Bāz, 'Abdul Azīz bin Abdillāh. *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*. Vol. 30. 1. Riyad: al-Ri'asah al-'Ammah li al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 2016.
- . *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*. Vol. 31. 2. Riyād: al-Ri'āsah al-'Āmmah li al-Buhūts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', 2016.
- Bligh, Alexander. "The Saudi Religious Elite (ULAMA) as Participant in The Political System of The Kingdom." *International Journal of Middle East Studies* 17, no. 1 (February 1985): 37–50. <https://doi.org/10.1017/S0020743800028750>.
- Cummings, Kate. "Invisible Indians: How Political Systems Support the Misrepresentation of Indigenous People's History and Its Effects on Indigenous Children." In *The New Politics of the Textbook*, 259–71. Brill, 2012.
- Doumato, Eleanor A. "Gender, Monarchy, and National Identity in Saudi Arabia." *British Journal of Middle Eastern Studies* 19, no. 1 (January 1992): 31–47. <https://doi.org/10.1080/13530199208705547>.

- Doumato, Eleanor Abdella. "Women and Work in Saudi Arabia: How Flexible Are Islamic Margins?" *Middle East Journal* 53, no. 4 (1999): 568–83.
- El Fadl, Khaled M. Abou. "Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif, Terj." *R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*, 2004.
- El-Sanabary, Nagat. "Female Education in Saudi Arabia and the Reproduction of Gender Division." *Gender and Education* 6, no. 2 (January 1994): 141–50. <https://doi.org/10.1080/0954025940060204>.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta, 2001.
- Fadaak, Talha H., and Ken Roberts. *Youth in Saudi Arabia*. Springer, 2018.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Cet. 14)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fauzan, Abdurrahman Ibrahim. *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Vol. 2. Riyād: al-'Arabiyyah lil-Jāmi', 2007.
- . *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Vol. 3. Riyād: al-'Arabiyyah lil-Jāmi', 2007.
- Fauzan, Umar. "Analisis Wacana Kritis Dari Model Faiclough Hingga Mills." *Jurnal Pendidik* 6, no. 1 (2014).
- Fitzgibbon, Linda. "Ideologies and Power Relations in a Global Commercial English Language Textbook Used in South Korean Universities: A Critical Image Analysis and a Critical Discourse Analysis." *Unpublished PhD Dissertation. University of Queensland*, 2013.
- Hasnah, Nur. "Bias Gender Dalam Buku Ajar Al-Arabiyyah Linnaasyiin." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (2017): 61–74.
- Hodges, Julie. "Cracking the Walls of Leadership: Women in Saudi Arabia." *Gender in Management: An International Journal* 32, no. 1 (March 6, 2017): 34–46. <https://doi.org/10.1108/GM-11-2015-0106>.
- Itzin, Catherine, and Janet Newman. *Gender, Culture and Organizational Change: Putting Theory into Practice*. Psychology Press, 1995.
- Izzuddin, Reza Pahlevi Dalimunthe, and Sulistiyono Susilo. "The Portrayal of Women in Arabic Textbooks for Non-Arabic Speakers." *SAGE Open* 11, no. 2 (2021): 21582440211014184.
- Jam'un Min al-'Ulamā'. *Fatāwā Al-Mar'ah al-Muslimah*. Vol. 2. Riyad: Maktabah Dār Tayariyah, 1995.
- Kamal Eldin Osman Salih. "The Roots and Causes of the 2011 Arab Uprisings." *Arab Studies Quarterly* 35, no. 2 (2013): 184. <https://doi.org/10.13169/arabstudquar.35.2.0184>.
- Kattan, Manal Matouq, Carmen De Pablos Heredero, Jose Luis Montes Botella, and Vasilica Maria Margalina. "Factors of Successful Women Leadership in Saudi Arabia." *Asian Social Science* 12, no. 5 (April 19, 2016): 94. <https://doi.org/10.5539/ass.v12n5p94>.
- Kobia, John M. "Femininity and Masculinity in English Primary School Textbooks in Kenya," no. 28 (2009): 15.
- Korfiatis, Kostas J., Anastasia G. Stamou, and Stephanos Paraskevopoulos. "Images of Nature in Greek Primary School Textbooks." *Science Education* 88, no. 1 (2004): 72–89.
- Lazar, Michelle M., ed. *Feminist Critical Discourse Analysis*. London: Palgrave Macmillan UK, 2005. <https://doi.org/10.1057/9780230599901>.
- Ma, Anne. "A Study of the Shaping of the 'Emotion and Attitude' Domain in the New English Language Curriculum of China through an EFL Textbook." *Pedagogy, Culture & Society* 20, no. 2 (2012): 231–50.

- Manchin, David, and Andrea Mayr. *How to Do Critical Discourse Analysis*. New York: Sage Publications, 2012.
- McLoughlin, Linda. *A Critical Discourse Analysis of South Asian Women's Magazines: Undercover Beauty*. Palgrave Studies in Language, Gender and Sexuality. London, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2017.
- Muassomah, Muassomah, Halimi Halimi, Yasmadi Yasmadi, Helmi Kamal, Hisyam Zaini, and Asyifa Nadia Jasmine. "Gender Inequality in Arabic Textbook: Misrepresentation of Women in Culture and Society." *International Journal of Society, Culture & Language* 11, no. 1 (2023): 272–88.
- Niblock, Tim. *Saudi Arabia: Power, Legitimacy and Survival*. 1st ed. Routledge, 2004. <https://doi.org/10.4324/9780203572351>.
- Nicholls, Jason. *Methods in School Textbook Research*. Citeseer, 2003.
- Otterbeck, Jonas. "Wahhabi Ideology of Social Control versus a New Publicness in Saudi Arabia." *Contemporary Islam* 6, no. 3 (2012): 341–53.
- Pahlevi, Riza. "Analisis Buku Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid I: Tinjauan Komponen Dan Tahap Penyajian Materi Buku Teks Bahasa Arab." *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab* 12, no. 2 (2020): 157–76.
- Pharaon, Nora Alarifi. "Saudi Women and the Muslim State in the Twenty-First Century." *Sex Roles* 51, no. 5–6 (2004): 349–66.
- Porat, Dan A. "It's Not Written Here, but This Is What Happened: Students' Cultural Comprehension of Textbook Narratives on the Israeli–Arab Conflict." *American Educational Research Journal* 41, no. 4 (2004): 963–96.
- Risager, Karen. "Language Textbooks: Windows to the World." *Language, Culture and Curriculum* 34, no. 2 (2021): 119–32.
- Shodiq, Muhammad Jafar. "Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013." *FENOMENA* 8, no. 1 (2016): 01–18.
- Song, Juyoung. "'She Needs to Be Shy!': Gender, Culture, and Nonparticipation Among Saudi Arabian Female Students." *TESOL Quarterly* 53, no. 2 (June 2019): 405–29. <https://doi.org/10.1002/tesq.488>.
- Syarifah, Syarifah. "Analisis Seleksi Dan Gradasi Materi Buku Teks Al-Arabiyyah Baina Yadaik." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 35–54.
- Syed, Jawad, Edwina Pio, Romie Frederick Littrell, and Andy Bertsch. "Traditional and Contemporary Status of Women in the Patriarchal Belt." *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 2013.
- Teitelbaum, Joshua. "Dueling for 'Da'wa': State vs. Society on the Saudi Internet." *Middle East Journal* 56, no. 2 (2002): 222–39.
- Thompson, Mark C. "Saudi Women Leaders: Challenges and Opportunities." *Journal of Arabian Studies* 5, no. 1 (January 2, 2015): 15–36. <https://doi.org/10.1080/21534764.2015.1050880>.
- Ulrichsen, Kristian Coates, and Annette R. Sheline. "Mohammed Bin Salman and Religious Authority and Reform in Saudi Arabia." *Baker Institute Report* 9 (2019).
- Ulum, Ömer Gökhan, and Dinçay Köksal. *Ideology and Hegemony of English Foreign Language Textbooks: Globally and Locally Written Practices*. Springer Nature, 2020.
- 'Utsaimin, Muhammad al-Shalih al-. *Fatāwā Nūrun Alā Ad-Darb*. Vol. 11. Mamlakah 'Arabiyyah as-Su'udiyyah: Mu'assasatu al-Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, 2003.

- Van Dijk, Teun A. "Aims of Critical Discourse Analysis." *Japanese Discourse* 1, no. 1 (1995): 17–28.
- . "Discourse and Manipulation." *Discourse & Society* 17, no. 3 (2006): 359–83.
- . "Principles of Critical Discourse Analysis." *Discourse & Society* 4, no. 2 (April 1993): 249–83. <https://doi.org/10.1177/0957926593004002006>.
- Van Leeuwen, Theo. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford Studies in Sociolinguistics. Oxford ; New York: Oxford University Press, 2008.
- Weninger, Csilla. "Textbook Analysis." *Chapelle CA (a Cura Di), The Encyclopedia of Applied Linguistics*, Wiley & Sons, Hoboken, 2018.
- Wodak, Ruth, Paul A. Chilton, and Wodak-Chilton, eds. *A New Agenda in (Critical) Discourse Analysis: Theory, Methodology, and Interdisciplinary*. Discourse Approaches to Politics, Society, and Culture 13. Amsterdam: Benjamins, 2005.
- Zagumny, Lisa, and Amanda B. Richey. "Textbook Orientalism: Critical Visuality and Representations of Southwest Asia and North Africa." In *The New Politics of the Textbook*, 195–213. Brill, 2012.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Perempuan Dalam Revivalisme (Gerakan Revivalisme Islam Dan Politik Anti Feminisme Di Indonesia)." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 9, no. 2 (2010): 237–57.